

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam GBHN TAP MPR No.7/MPR/2009 disebutkan bahwa pembangunan pariwisata diarahkan sebagai sektor andalan dan unggulan dalam arti luas, yang mampu menjadi salah satu sektor penghasil devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memperdayakan perekonomian masyarakat, memperluas kesempatan kerja produktif dan kesempatan berusaha yang berkeadilan, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama, serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup sebagai pengamalan Pancasila. Dalam amanat tersebut terkandung hal-hal sebagai berikut: 1) menjadikan pariwisata sebagai penghasil devisa utama, 2) meningkatkan ekonomi daerah, 3) memperluas lapangan usaha, dan 4) berusaha mempertahankan keaslian nilai-nilai dan budaya bangsa dan kelestarian lingkungan hidup. Lebih ditegaskan lagi dalam rangka menanggulangi krisis ekonomi, salah satunya yang termasuk dalam agenda pembangunan regional adalah mendayagunakan potensi kepariwisataan sebagai sumber devisa.

Pengembangan kepariwisataan tidak akan lepas dengan unsur fisik maupun non fisik (sosial, budaya, dan ekonomi) maka dari itu perlu diperhatikan peran dan unsur tersebut. Faktor geografi adalah merupakan faktor penting untuk pertimbangan perkembangan pariwisata. Perbedaan iklim merupakan salah satu faktor geografis yang mampu menumbuhkan dan menimbulkan variasi lingkungan alam dan budaya, sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan perlu diketahui faktor geografis lainnya yang dapat digunakan sebagai alternatif penentu kebijakan pembangunan pariwisata adalah tanah, geologi, hidrologi, kemiringan dan vegetasi (Sujali, 1989).

Wisata ritual Kahyangan adalah tempat petilasan pertapaan Raja-raja tanah Jawa. Ditempat inilah Danang Suto Wijoyo mendapatkan wahyu Raja dan kemudian setelah menjadi Raja bergelar Panembahan Senopati. Di tempat ini pulalah Danang Suto Wijoyo mengadakan perjanjian dengan Kanjeng Ratu Kidul untuk bersama-sama membangun Pemerintahan di Jawa (Mataram). Obyek wisata ini selalu dipadati pengunjung yang akan melakukan meditasi, menyatu dengan kekuasaan Ilahi, agar terkabul permohonannya. Kegiatan ini berjalan setiap hari, dan mencapai puncaknya pada malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon. Namun demikian secara keseluruhan masih belum memadai dalam tahap perkembangan, antara lain: prasarana jalan, fasilitas penunjang wisata seperti fasilitas akomodasi, fasilitas informasi dan lain- lain

Ada beberapa masalah yang dapat dikemukakan untuk menjawab penyebab perbedaan dan kecilnya sumbangan pendapatan yang diterima pemerintah daerah dari obyek wisata tersebut, yaitu:

1. Keadaan obyek wisata tersebut belum memberikan kontribusi yang semestinya terhadap pemerintah daerah,
2. Kondisi sarana dan prasarana pendukung yang terdapat pada masing-masing obyek wisata masih kurang memadai,
3. Letak obyek wisata tersebut cukup jauh dari Ibukota Kabupaten
4. Kurangnya promosi pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Wonogiri. (Dinas Pariwisata Kabupaten Wonogiri)

Usaha kepariwisataan merupakan salah satu sektor pembangunan secara terus-menerus diupayakan pengembangannya secara efisien dan efektif agar dapat didayagunakan sebagai salah satu andalan kegiatan perekonomian nasional dan daerah, juga memperluas kesempatan kerja yang dapat diserap dari lokasi wisata. Kesempatan kerja tersebut diantaranya: masyarakat sekitar obyek wisata membuka kios souvenir, berjualan makanan dan lain-lain. Di samping itu masyarakat memanfaatkan obyek wisata tersebut dengan berjualan macam-macam makanan dan minuman. Dengan demikian masyarakat sekitar obyek wisata memperoleh pendapatan tambahan dari kegiatan usahanya.

Obyek wisata ini tepatnya terletak di desa Dlepih Kecamatan Tirtomoyo, berjarak 50 km arah tenggara dari Kota Wonogiri. Sampai sekarang tempat ini dikeramatkan oleh Kasultanan Yogyakarta, terbukti setiap 8 tahun (sewindu) sekali diadakan upacara Labuhan Ageng. Begitu pula pada malam Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon setiap bulan Suro, Pemerintah Kabupaten Wonogiri mengadakan upacara Sedekah Bumi, dilanjutkan pagelaran Wayang Kulit semalam suntuk. Upacara tersebut sebagai wujud terima kasih dan doa rakyat Wonogiri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi keselamatan dan ketenteraman.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis mengambil judul skripsi: **“ANALISIS POTENSI OBYEK WISATA KAYANGAN KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRI PROVINSI JAWA TENGAH”**.

1. 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di daerah penelitian maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi obyek wisata di Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri ?
2. Faktor-faktor internal dan eksternal apa yang paling berpengaruh terhadap potensi yang ada di obyek wisata Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diungkapkan di atas maka tujuan penelitian ini:

1. Mengetahui potensi obyek wisata yang berada di Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.
2. Mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang paling berpengaruh terhadap potensi yang ada di obyek wisata Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk menambah tingkat pemahaman ilmu geografi bagi pengembangan pariwisata.
2. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan Program Sarjana S-1 pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

Menurut Sujali (1989) pariwisata secara etimologi, berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu *pari* yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan *wisata* yang berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain. Pariwisata adalah fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan alam untuk mendapatkan kesenangan.

Bintarto dan Surastopo, 1987, pendekatan geografi yang mendasarkan pada aspek keruangan mempunyai kaitan yang erat dengan persebaran dari suatu obyek keruangan. Secara umum pendekatan geografi dapat dilakukan dengan melihat unsur letak, batas, bentuk maupun luas. Pendekatan letak dapat dilihat dari kedudukan suatu obyek terhadap kedudukan titik yang lain sebagai kuncinya. Unsur yang lain seperti bentuk, batas, dan luas akan memberikan informasi tentang cakupan yang akan dikerjakan sehubungan dengan rencana pengembangan dari suatu obyek. Unsur yang terpenting dalam kegiatan wisata adalah tidak bertujuan untuk mencari nafkah, tetapi apabila di sela-sela kegiatan mencari nafkah juga secara khusus dilakukan kegiatan wisata, maka kegiatan itu dapat dianggap sebagai kegiatan wisata (Musaneff, 1995 dalam Harjito, 1997).

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan tentang gejala-gejala muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi, baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses dan

keberhasilan pembangun (Bintarto, 1984 dalam Sujali, 1989). Menurut Sujali (1989), pendekatan geografi dapat dikaitkan dengan melihat letak, batas, dan luas. Pendekatan letak dapat dilihat dari kedudukan suatu obyek wisata terhadap ibu kota Kecamatan dan Kabupaten, beberapa jarak antara keduanya, baik riil atau jarak Relatif. Potensi yang berbeda-beda antara satu daerah dengan yang lainnya memberi peluang untuk pengembangan tata ruang yang memiliki jati diri atau kepribadian yang khas. Daerah yang potensial sebagai daerah wisata dikembangkan dengan perhatian khusus dengan pengembangan kawasan wisatanya.

Adanya variasi karakter wilayah mengakibatkan terjadinya perbedaan potensi pengembangan wilayah yang bersangkutan. Di beberapa lokasi yang memiliki potensi yang tinggi terkadang memiliki ketidak sesuaian dengan rencana tata ruang wilayah yang ada, apabila dikembangkan akan dibutuhkan suatu perubahan dalam kebijakan pengembangan yang ada. Mempersiapkan lokasi yang potensial dengan meningkatkan kemampuan sosial masyarakat melakukan pembinaan kewirausahaan yang mendorong pertumbuhan investasi lokal yang sesuai (Fitrawan Bayu Sugoro, 2005).

Tiga konsep analisis geografi yang disampaikan oleh Hagget (1983 dalam Fitrawan Bayu Sugoro, 2005) yaitu :

- 1) analisis keruangan, pendekatan ini berpandangan bahwa terdapat variasi lokasi dan variasi keruangan, oleh karena itu perlu dicari faktor apa yang mempengaruhinya;
- 2) analisis kompleks kewilayahan, dalam analisis ini memadukan antara hasil analisis keruangan dengan hasil analisis lingkungan;
- 3) perpetaan, dalam analisis ini peta berfungsi sebagai alat untuk menginformasikan karakteristik keruangan dari suatu daerah yang kita petakan.

Sujali (1989), mengatakan bahwa perkembangan pariwisata tidak terlepas dari faktor-faktor fisik maupun non fisik (sosial, budaya dan ekonomi). Faktor geografi merupakan faktor penting untuk pertimbangan pengembangan pariwisata, seperti faktor iklim, yang mampu menumbuhkan dan menimbulkan

variasi lingkungan alam, budaya dan ketertarikan wisatawan. Sujali juga mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi lokasi proyek pariwisata atau daerah potensial dapat dikelompokkan dalam kategori umum yaitu: iklim, kondisi fisik, atraksi, aksesibilitas, penggunaan lahan, hambatan dan bantuan serta faktor-faktor ini berkaitan dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

Dalam proses penilai potensi suatu obyek wisata perlu dilakukan beberapa tahap antara lain:

- 1). seleksi terhadap potensi, hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi obyek atau kawasan wisata memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan ketersediaan dana;
- 2). evaluasi letak potensi terhadap wilayah, pekerjaan ini latar belakang pemikiran tentang ada tidaknya pertentangan atau kesalahan pahaman antar wilayah terkait;
- 3). pengukuran jarak antar potensi, pekerjaan ini untuk mendapatkan informasi tentang jarak antar potensi, sehingga perlu adanya peta agihan obyek wisata. Dari peta ini dapat diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menentukan potensi mana yang cukup sesuai untuk dikembangkan.

Setelah mendapatkan dan menentukan lokasi potensi obyek wisata betul-betul mempunyai prioritas kemudian dilakukan pengkajian dan analisis yang lebih rinci dan mendalam lebih lanjut, khususnya potensi obyek wisata alam yang mempunyai prioritas untuk dikembangkan dengan beberapa pengukuran, pengukuran yang dimaksudkan antara lain melalui pendekatan (Gravajal dan Patri, 1979 dalam Sujali,1989), yaitu:

- 1) tingkat kemiringan medan,
- 2) jarak antar potensi,
- 3) tingkat pencemaran/ polusi lingkungan,
- 4) tingkat keamanan,
- 5) perilaku wisatawan, dan
- 6) jumlah wisatawan.

Dari keenam bahan analisis potensi dilakukan teknik masing- masing bahan analisis atau variabel tersebut dan dengan menjumlahkan nilai skor dari

masing- masing variabel akan diperoleh nilai total skor. Dari nilai total inilah dapat diketahui sumber daya alam mana berpotensi untuk dikembangkan menjadi obyek wisata.

Spillance (1994) daerah tujuan wisata agar menarik dan dapat dikunjungi wisatawan, terdapat unsur- unsur penting yang harus diperhatikan. Unsur- unsur tersebut, yaitu:

- 1) *Artaction* (hal-hal yang menarik perhatian para wisatawan),
- 2) *Facilities* (fasilitas- fasilitas yang diperlukan),
- 3) *Infrastructure* (infrastruktur atau sarana pendukung),
- 4) *Transportation* (jasa- jasa pengangkutan),
- 5) *Hospitlity* (keramah-tamahan atau ketersediaan untuk menerima tamu).

Perkembangan obyek wisata suatu daerah dipengaruhi bagaimana hubungan timbal balik antar manusia dengan lingkungannya, dalam hal ini pemerintah daerah dan lingkungan kawasan obyek wisata tersebut. Jika antara komponen manusia dalam hal ini pemerintah daerah dan lingkungan obyek wisata sudah terjalin hubungan yang serasi maka perkembangan obyek wisata daerah tersebut akan maju.

Menurut Sujali (1989), bahwa unsur- unsur geografi yang lain seperti bentuk, batas, dan luas akan memberikan informasi mengenai hal- hal yang harus dikerjakan sesuai dengan rencana pengembangan obyek wisata serta keterkaitan pengembangan obyek tersebut berbatasan dengan daerah lain. Jika suatu wilayah berdekatan dengan potensi yang strategis, sehingga apabila potensi obyek wisata tersebut dimanfaatkan secara optimal akan mendatangkan sumber pendapatan bagi daerah tersebut. Pariwisata sangat berpengaruh terhadap pengembangan wilayah, dan juga akan berpengaruh pada perkembangan sektor-sektor yang antara lain: sektor kerajinan, transportasi, penginapan dan restoran, disamping itu juga akan meningkatkan sumber pendapatan daerah.

Menurut Yoeti (1985), mengatakan bahwa literatur kepariwisataan luar negeri tidak dijumpai istilah obyek wisata seperti yang dikenal di Indonesia. Untuk obyek wisata mereka lebih banyak menggunakan istilah *tourist attraction*,

yaitu segala sesuatu yang menjadikan daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu obyek atau daerah tertentu. Membicarakan obyek dan atraksi wisata ada baiknya dikaitkan dengan pengertian produk dan industri pariwisata itu sendiri. Hal ini disebabkan masih dijumpai perbedaan pendapat antara beberapa ahli mengenai pengertian produk industri pariwisata dan obyek pariwisata.

Produk industri pariwisata meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan atau dinikmati oleh wisatawan semenjak meninggalkan rumah sampai ke daerah tujuan wisata yang dipilih dan kembali ke rumah lagi. Padahal harus diyakini bahwa pada daerah tujuan wisata sudah pasti ada obyek wisata dan atraksi wisata. Apakah keuntungan (*benefits*) dan kepuasan (*satisfaction*) dari daerah tersebut ? Keuntungan atau manfaat dan kepuasan ditentukan oleh dua faktor yang saling berkaitan, yaitu *tourism resources* dan *tourism services*.

Marioti (dalam Yoeti 1985), mengatakan *tourism resources* disebut dengan istilah *attractive spontance*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat atau daerah tujuan wisata diantaranya adalah:

1. benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang dalam istilah pariwisata disebut *Natural Amanites*,
2. hasil ciptaan manusia (*man-made suplly*), terdiri dari benda-benda yang bersejarah, kebudayaan dan agama, dan
3. tata cara hidup masyarakat (*the way of life*).

Menurut Marioti tiga hal tersebut yang dapat menarik wisatawan berkunjung ke suatu obyek wisata. Untuk *tourism services*, yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan dan aktivitas yang dilakukan. Menurutnya *tourism services* sesungguhnya bukanlah merupakan daya tarik dalam kepariwisataan suatu daerah. Di sinilah letak keterkaitan antara *tourism resources* dan *tourism services* dimana satu dengan yang lain saling mengisi.

Menurut Yoeti (1985), juga mengatakan ditinjau dari sudut pemasaran pariwisata, sesungguhnya daerah tujuan wisata mempunyai banyak hal yang dapat

ditawarkan sebagai daya tarik kepada pasar yang berbeda-beda dengan selera wisatawan. Suatu daerah wisata harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

1. daerah itu harus mempunyai apa yang disebut *something to see*, artinya di tempat tersebut harus ada obyek dan atraksi wisata yang berbeda dengan wilayah lain,
2. daerah itu harus tersedia apa yang disebut *something to do*, artinya di tempat tersebut harus banyak yang dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas-fasilitas rekreasi yang membuat wisatawan tinggal lebih lama di tempat tersebut, dan
3. daerah itu harus tersedia apa yang disebut *something to buy*, artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas-fasilitas untuk belanja (*shopping*), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat masing-masing.

Persyaratan-persyaratan tersebut secara langsung juga merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah obyek atau obyek wisata yang sekaligus juga akan menentukan banyak sedikitnya wisatawan yang ke suatu obyek wisata tertentu.

Pariwisata ditinjau dari ekonomi pada dasarnya merupakan industri yang menjual produk berupa lingkungan. Lingkungan tersebut meliputi tiga aspek, yaitu: lingkungan fisik, lingkungan biologi, dan lingkungan sosial budaya. Menurut Dirjen Pariwisata Republik Indonesia (1985), ada tiga bentuk bahan dasar yang harus dimiliki oleh suatu industri pariwisata:

1. obyek wisata Alam (*Natural Resources*), bentuk atau wujud obyek wisata ini berupa pandangan alam seperti bentuk lingkungan pegunungan, lingkungan pantai, lingkungan perairan baik perairan darat maupun laut, lingkungan kehidupan yang berupa flora dan fauna,
2. obyek wisata Budaya dan Manusia (*Culture Resources*). Obyek wisata budaya lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan atau kehidupan budaya antara lain berupa museum, candi, peninggalan purbakala, kesenian upacara adat dan masih banyak yang lain, dan

3. obyek wisata buatan Manusia (*Man Made Resources*), obyek ini bersifat luwes, wujudnya tergantung pada keaktifan, budaya serta pengetahuan manusia. Obyek wisata ini berkembang sesuai dengan kebutuhan dan IPTEK-nya. Obyek wisata yang tergolong buatan manusia antara lain tempat ibadah, kawasan wisata, peralatan kesenian, dan lain- lain.

Secara garis besar kerangka dasar pariwisata menyangkut beberapa aspek yaitu elemen dinamis, elemen statis dan elemen akibat (Mithesen dan Wall, 1982 dalam Fitrawan Bayu Sugoro, 2005). Elemen dasar yang menentukan kerangka dasar kepariwisataan adalah:

- 1) elemen dinamis yang menentukan wisatawan bepergian ketempat tujuan yang terpilih,
- 2) elemen statis yang berkaitan dengan wisatawan berada disuatu tempat, dan
- 3) elemen akibat dari 2 (dua) elemen yaitu proses bertemunya kondisi tempat wisata dan kondisi sifat dari wisatawan dalam berwisata. Hal ini menyangkut dampak ekonomi, sosial dan biogeofisik.

Menurut Wall (1982 dalam Sujali, 1989), *elemen demand* atau kebutuhan adalah berupa beberapa wisatawan yang akan berwisata atau berkeinginan untuk berwisata dengan cara memanfaatkan fasilitas dan pelayanan ditempat tinggal dan tempat kerjanya. Elemen kebutuhan akan berwisata ini terdiri dari 3 aspek, yaitu:

- 1) kebutuhan yang aktual atau disebut *Effective Demand* berupa wisatawan yang berwisata ke tempat tujuan obyek wisata pada saat ini menggunakan fasilitas dan membutuhkan pelayanan di tempat tersebut,
- 2) *potensial demand* atau wisatawan yang berkeinginan untuk berwisata tapi pada saat ini masih belum dapat berpergian karena waktu dan biaya, dan
- 3) *deferied demand* yaitu orang yang bila termotivasi akan berangkat berwisata, kelompok ini tidak berwisata ke tempat obyek wisata tersebut disebabkan karena ketidaktahuannya tentang peluang ini.

Reshinta Purnaningsih (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perkembangan Obyek Wisata Tahun 1998- 2002 di Kabupaten Serang Propinsi Banten“, bertujuan untuk mengetahui faktor lokasi antar obyek wisata berpengaruh terhadap perkembangannya, dan mengetahui hubungan potensi dengan tingkat perkembangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data sekunder dimana data diperoleh dari instansi terkait selain itu ditunjang juga dengan data- data primer yang diperoleh dengan cara survei lapangan. Obyek wisata yang ada di Kabupaten Serang adalah sebanyak 20 (dua puluh) obyek, terdiri dari 11 obyek wisata alam dan 9 buah obyek wisata budaya. Analisis menggunakan tehnik analisis diskriptif.

Hasil dari penelitian tersebut berupa faktor lokasi antar obyek wisata di Kabupaten Serang yang saling berdekatan tidak mempengaruhi perkembangan obyek wisata, yang mempunyai skor tinggi dapat dijadikan magnet bagi obyek yang belum berkembang. Potensi jumlah wisatawan, aksesibilitas, akomodasi, fasilitas penunjang dan pengamatan obyektif tidak mempengaruhi tingkat perkembangan.

Fajar Pribadi (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “ Evaluasi Potensi Obyek Wisata Ziarah di Kabupaten Klaten”, bertujuan untuk mengetahui potensi internal dan eksternal yang dimiliki masing- masing obyek wisata ziarah di daerah penelitian dan mengetahui obyek wisata ziarah yang potensial untuk dijadikan sebagai motivator bagi pengembangan obyek wisata ziarah lainnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder menggunakan analisis tabel dengan teknik skoring dan klasifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa obyek- obyek wisata ziarah di Kabupaten Klaten memiliki potensi internal yang tinggi sampai sedang namun lemah dalam potensi eksternal kecuali obyek wisata ziarah makam Ki Ageng Pandanaran dan makam Ki Agung Gribig. Obyek wisata ziarah yang disarankan mendapat prioritas utama untuk pengembangan adalah makam Ki Agung Gribig dan makam Ki Ageng Pandanaran. Langkah yang dapat ditempuh untuk pengembangan kawasan wisata ziarah adalah: 1) membuat jalan yang

menghubungkan antara obyek- obyek wisata ziarah dengan melengkapi petunjuk yang jelas kepada wisata, 2) melakukan promosi obyek- obyek wisata ziarah yang belum terkenal kepada wisatawan yang sedang berkunjung pada suatu obyek wisata ziarah yang lain, 3) menyelenggarakan program paket wisata ziarah dengan tidak hanya melibatkan obyek- obyek wisata ziarah sehingga persebaran lokasi dari obyek-obyek wisata tersebut dapat diketahui dengan pasti.

Fitrawan Bayu Sugoro (2005) dalam penelitiannya yang berjudul: “Analisis Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Kepariwisata di Kabupaten Banjarnegara”, bertujuan: 1) mengetahui faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata, 2) mengetahui jarak dan aksesibilitas terhadap perkembangan obyek pariwisata, 3) mengetahui pengaruh usaha pemerintah daerah penelitian terhadap perkembangan kepariwisataan di kabupaten Banjarnegara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor pendukung wilayah terdiri dari faktor alam seperti: iklim, aksesibilitas dan jarak, utilitas umum seperti: prasarana fisik dan fasilitas penunjang. Data lain adalah faktor pendukung kepariwisataan seperti: industri pariwisata dan kesenian rakyat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder dan analisis yang digunakan adalah analisis matematis dan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) faktor internal yang berpengaruh adalah obyek daya tarik dan pendukung kepariwisataan dan kesenian rakyat, faktor eksternal yang berpengaruh adalah faktor pendukung wilayah, 2) faktor jarak dan aksesibilitas tidak mempengaruhi perkembangan obyek wisata, dan 3) usaha pemerintah daerah yang mempengaruhi adalah peningkatan sarana prasarana promosi dan investasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya penulis mengacu pada Fajar P (2000) dalam hal tujuan dan data. Adapun perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel. 1.1. Perbandingan Penelitian dan Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Reshinta P (2000)	Fajar P (2000)	Fitrawan B.S (2005)	Penulis (2011)
Judul	Analisis perkembangan obyek wisata tahun 1998-2002 di Kabupaten Serang Propinsi Banten	Evaluasi Potensi Obyek Wisata Ziarah di Kabupaten Klaten	Analisis Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Kepariwisata di Kabupaten Banjarnegara	Analisis Potensi Obyek Wisata Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah
Tujuan	-Mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan antar lokasi obyek wisata -Mengetahui hubungan potensi dengan tingkat perkembangan	-Mengetahui potensi internal dan eksternal yang dimiliki masing-masing obyek wisata ziarah -Mengetahui obyek wisata ziarah yang potensial untuk dijadikan sebagai monitor bagi perkembangan obyek wisata ziarah lainnya	-Mengetahui faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata -Mengetahui jarak dan aksesibilitas terhadap perkembangan obyek pariwisata -Mengetahui pengaruh usaha pemerintah daerah terhadap perkembangan kepariwisataan	-Mengetahui potensi obyek wisata di Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri -Mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap potensi wisata Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri
Metode	Analisis data sekunder	Analisis data sekunder dengan didukung observasi lapangan	analisis data sekunder	Analisis data sekunder dengan didukung observasi lapangan
Hasil	-Hubungan potensi aksesibilitas dengan tingkat perkembangan sangat rendah -Hubungan potensi dengan tingkat perkembangan adalah tinggi potensi tinggi tingkat perkembangan	-Potensi obyek wisata ziarah di Kabupaten Klaten pada umumnya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan terutama karena potensi internalnya yang besar	faktor internal yang berpengaruh adalah obyek daya tarik, pendukung kepariwisataan dan kesenian rakyat, faktor jarak dan aksesibilitas tidak mempengaruhi perkembangan, usaha pemerintah yang mempengaruhi adalah peningkatan sarana prasarana promosi dan investasi.	potensi obyek wisata Kayangan adalah sedang dan faktor yang menyebabkan obyek wisata ini mempunyai potensi sedang karena obyek ini mempunyai variabel-variabel internal yang mempunyai skor kecil terutama kekuatan atraksi komponen obyek wisata, kegiatan wisata dilokasi wisata, kurangnya kebersihan di lokasi wisata dan dukungan paket wisata. Demikian juga untuk faktor eksternal yang mempunyai skor kecil terutama pada ketersediaan angkutan umum untuk menuju lokasi yang tidak ada.

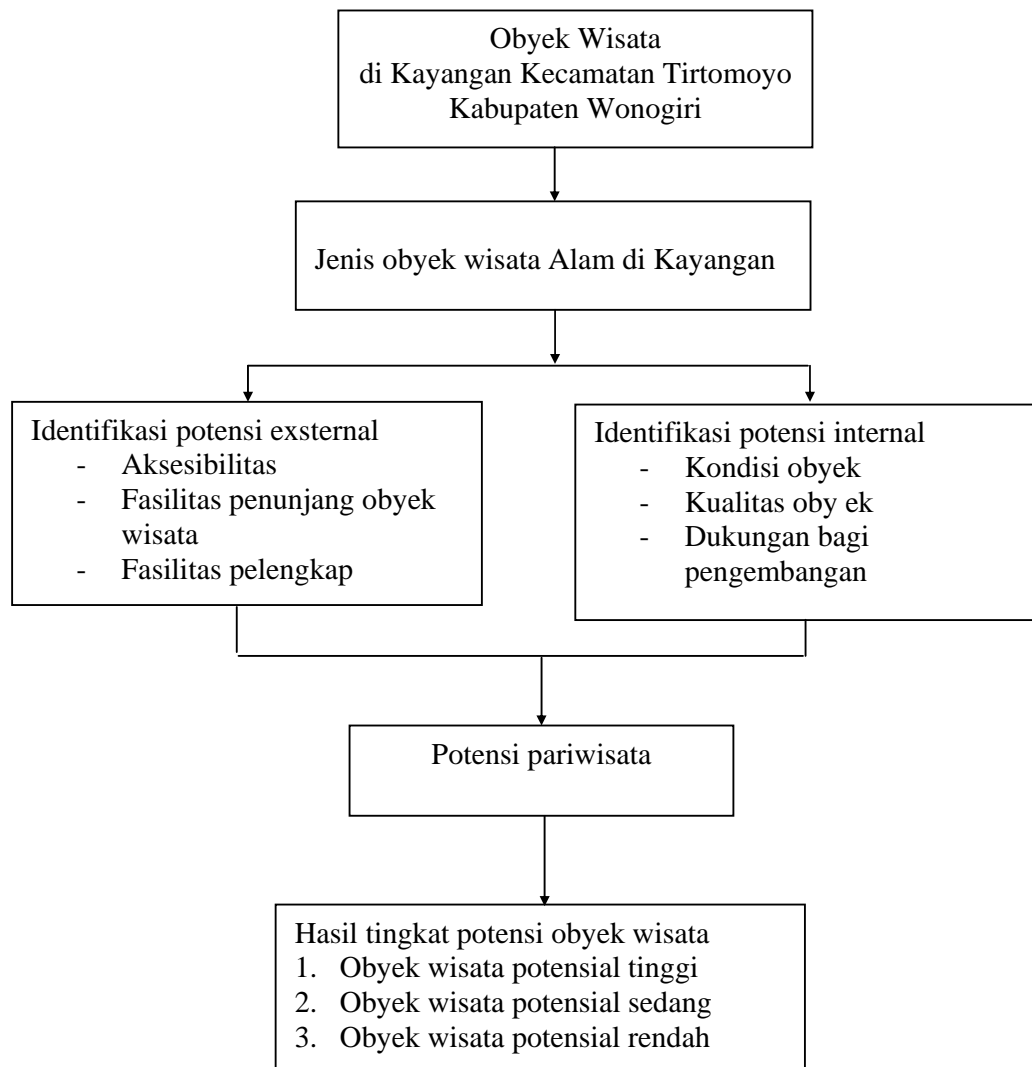
1.6. Kerangka Pemikiran

Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan, guna melayani kebutuhan wisatawan. Segala kegiatan dan pengembangan obyek wisata mencakup segi-segi yang amat luas dan menyangkut berbagai segi kehidupan dalam masyarakat mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cinderamata, pelayanan, suasana kenyamanan dan lain-lain.

Pengembangan obyek dan daya tarik wisata Indonesia sangat diperlukan dalam kerangka pengembangan pariwisata nasional dan dapat berfungsi sebagai sarana pemerataan pembangunan di daerah yang sekaligus untuk menciptakan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja serta meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah- daerah terpencil, mengingat keberadaan obyek dan daya tarik wisata yang berpotensi sebagian besar berada pada daerah yang cukup sulit untuk dijangkau (terpencil). Strategi pengembangan obyek dan daya tarik wisata merupakan salah satu dari produk wisata yang sangat penting dan mempunyai kedudukan strategis dalam pembangunan pariwisata sebagai penarik kunjungan wisatawan ke daerah tujuan untuk lebih mengetahui dan menikmati keunikan obyek dan daya tarik wisata.

Obyek wisata di Kayangan Kecamatan Tirtomoyo mempunyai potensi untuk mengalami perkembangan oleh karena itu perlu dibuat klasifikasi masing-masing obyek wisata untuk melihat tingkat perkembangannya, sehingga obyek wisata akan terlihat mana yang mempunyai tingkat perkembangan tinggi, sedang dan rendah. Dengan demikian obyek wisata dengan perkembangan rendah perlu peningkatan.

Untuk mengetahui hubungan lokasi antar obyek wisata, apakah berpengaruh atau tidak terhadap perkembangan obyek wisata dapat diketahui dengan mengukur jarak obyek wisata terdekat, sarana transportasi dan kondisi jalan dengan data yang telah ada. Keterdekatan hubungan lokasi antar obyek, perkembangan obyek satu dengan yang lainnya dapat berkembang. Variabel yang digunakan untuk mengetahui perkembangan obyek wisata di Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri yaitu jumlah wisatawan, aksesibilitas, akomodasi, fasilitas penunjang dan pengamatan obyektif. Sistem pariwisata terdiri dari lima komponen yakni: 1) Atraksi wisata, 2) Promo dan pemasaran, 3) Pasar wisata, 4) Transportasi dan 5) masyarakat penerima wisatawan yang menyediakan akomodasi dan jasa pendukung wisatawan. Adapun secara singkat uraian di atas dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1. Diagram Alir Penelitian

Sumber: Penulis, 2011

1.7. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari tujuan dan merupakan pemecahan suatu masalah. Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan hipotesa penelitian ini adalah:

- a. Potensi obyek wisata alam yang dimiliki Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri adalah tinggi.

- b. Faktor yang paling berpengaruh terhadap potensi wisata di Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri adalah faktor internal, yaitu dukungan obyek wisata.

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data sekunder yang didukung dengan adanya observasi lapangan dengan langkah- langkah sebagai berikut:

- a. Penentuan daerah penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Dipilihnya Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri sebagai daerah atau lokasi penelitian karena:

- 1) Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri mempunyai tata letak geografis yang merupakan daerah yang mempunyai karakter spasial yang bervariasi mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi.
- 2) Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri mempunyai potensi obyek wisata yang relatif lengkap dari wisata alam sampai wisata budaya yang diharapkan melalui pengelolaan yang baik, mampu mendorong kepariwisataan dan merangsang perkembangan wilayah.
- 3) Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri mempunyai obyek wisata alam dan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk sarana rekreasi, hiburan dan menambah pendapatan daerah.

- b. Pengumpulan data

Untuk menganalisis pengembangan obyek wisata, perlu dilakukan pengumpulan data, baik dari instansi, literatur/ pembelajaran maupun lembaga lain yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata. Data-data tersebut sebagai komponen yang digunakan dalam penelitian ini, yang kemudian diolah untuk mendapatkan hasil yang berguna. Jenis data yang

digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder sebagai berikut.

1) Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur penunjang meliputi:

- a) kondisi jalan seperti jalan telah beraspal, jalan berkerikil dan jalan tanah,
- b) sarana transportasi,
- c) fasilitas pendukung,
- d) Kondisi fisik daerah penelitian, meliputi letak, luas, batas, iklim, hidrologi, dan topografi yang didapat dari BAPPEDA Kabupaten Wonogiri,
- e) infrastruktur, meliputi jaringan listrik, sarana air bersih, transportasi dan komunikasi diperoleh dari BAPPEDA Kabupaten Wonogiri, dan
- f) jenis obyek wisata, jumlah obyek wisata kebijaksanaan pembangunan kepariwisataan rencana pengembangan kepariwisataan, jumlah wisatawan, lokasi.

2) Observasi

Observasi lapangan dilakukan guna mendukung data sekunder dan bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan fisik dan sosial obyek wisata yang menjadi obyek penelitian. Kegiatan yang dilakukan adalah pengamatan tentang kondisi dan potensi obyek, dan aksesibilitas menuju lokasi.

3) Variabel penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel penelitian obyek wisata. Variabel penelitian ini dibuat dengan mengacu kepada teknik penilaian obyek wisata dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA Kabupaten Wonogiri. Variabel- variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1.2 dan 1.3.

c. Teknik pengolahan dan analisis data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder dengan teknik analisis skoring dan analisis deskriptif.

Analisis skoring yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis yang dimulai dengan tahapan:

- 1) Pemilihan indikator dan variabel penelitian berdasarkan kriteria penilaian potensi obyek dan daya tarik wisata yang ada pada RIPPDA Kabupaten Wonogiri.
- 2) Skoring, yaitu memberikan nilai skor relatif 1 sampai 3 untuk beberapa variabel penelitian (keragaman atraksi, kondisi fisik, prasarana jalan, waktu tempuh, ketersediaan angkutan umum, fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik, sosial dan pelengkap) dan skor relatif 1 sampai 2 untuk beberapa variabel penelitian (lihat tabel 2).
- 3) Mengklasifikasikan total skor pada setiap variabel penelitian berdasarkan total skor dengan menggunakan rumus Interval:

$$\text{Rumus: } k = \frac{a - b}{x}$$

Keterangan:

k = Klasifikasi

a = Nilai total tertinggi

b = Nilai total skor rendah

x = Skor

- 4) Selanjutnya, interval dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi dengan klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. Pengklasifikasian dilakukan berdasarkan skor variabel penelitian dan masing- masing obyek wisata. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel penelitian digunakan untuk mengetahui potensi obyek wisata berdasarkan standar potensi wisata daerah dan pengklasifikasian berdasarkan skor masing- masing obyek wisata yang ada di Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten

Wonogiri untuk dapat menentukan prioritas pengembangan obyek wisata.

- 5) Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi internal yaitu dengan klasifikasi sebagai berikut:
 1. Kelas potensi tinggi skor total 20 – 24
 2. Kelas potensi sedang skor total 15 – 19
 3. Kelas potensi rendah skor total 10 - 14
- 6) Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi eksternal yaitu dengan klasifikasi formula sebagai berikut:
 1. Kelas potensi tinggi skor total 16 - 20
 2. Kelas potensi sedang skor total 11 - 15
 3. Kelas potensi rendah skor total 6 - 10
- 7) Untuk memperoleh potensi obyek wisata alam Kayangan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri dengan menggunakan pengklasifikasian potensi sebagai berikut:
 1. Kelas potensi obyek wisata tinggi skor total 31 - 37
 2. Kelas potensi obyek wisata sedang skor total 23 - 30
 3. Kelas potensi obyek wisata rendah skor total 15 - 22

Tabel 1.2. Variabel Internal Penelitian Potensi Obyek Wisata

Potensi Iternal	variabel	Kriteria	Skor
1. Jumlah Obyek Wisata	a. Atraksi/ Daya tarik utama obyek wisata	* Atraksi penangkap wisatawan (<i>touris catcher</i>)	1
		* Atraksi penahan wisatawan	2
	b. Kekuatan atraksi komponen obyek wisata	* Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki kurang mampu mempertinggi kualitas dan kesan obyek	1
		* kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki obyek mampu mempertinggi kualitas obyek	2
	c. Kegiatan wisata dilokasi wisata	* Hanya kegiatan yang bersifat pasif (menikmati yang sudah ada)	1
* Meliputi kegiatan pasif dan kegiatan yang bersifat aktif(berinteraksi dengan obyek)		2	
d. Keragaman atraksi pendukung	* Obyek belum memiliki atraksi pendukung	1	
	* Obyek memiliki 1- 2 atraksi pendukung	2	
	* Obyek memiliki lebih dari 2 macam atraksi pendukung	3	
2. Kondisi Obyek Wisata	e. Kondisi fisik obyek wisata secara langsung	*Obyek yang mengalami kerusakan dominan	1
		* Obyek sedikit mengalami kerusakan	2
* Obyek belum mengalami kerusakan		3	
f. Kebersihan lingkungan obyek wisata	* Obyek wisata kurang bersih dan tidak terawat	1	
	* Obyek wisata cukup bersih dan terawat	2	
3. Dukungan pengembangan obyek	g. Keterkaitan antar obyek	* Obyek tunggal, berdiri sendiri	1
		* Obyek paralel, terdapat dukungan obyek wisata lain	2
	h. Ketersedian lahan	* Luas lahan yang tersedia untuk pengembangan terbatas	1
		* Luas lahan untuk pengembangan luas/ cukup luas	2
	i. Dukungan Paket wisata	* Bila obyek wisata tidak termasuk dalam agenda kunjungan dari satu paket wisata	1
		* Bila obyek termasuk dalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata	2
j. Pengembangan dan promosi obyek wisata	* Obyek wisata belum dikembangkan dan belum terpublikasikan(potensial)	1	
	* Obyek wisata sudah dikembangkan dan sudah terpublikasikan (aktual)	2	

Sumber: RIPPDA Kabupaten Wonogiri Tahun (2004)

Tabel 1.3. Variabel eksternal Penelitian Potensi Obyek Wisata

Potensi Eksternal	variabel	Kriteria	Skor
1. Aksesibilitas	k. Waktu tempuh terhadap ibukota Kabupaten	* Waktu tempuh antar obyek dengan ibukota Kabupaten > 60 menit * Waktu tempuh antara obyek dengan ibukota Kabupaten antara 30- 60 menit * Waktu tempuh antara obyek dengan ibukota Kabupaten < 30 menit	1 2 3
	l. Ketersediaan angkutan umum untuk menuju lokasi obyek wisata	* Tidak tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi obyek * Tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi obyek, tidak reguler * Tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi obyek, bersifat reguler	1 2 3
2. Fasilitas penunjang obyek	n. Ketersediaan fasilitas rumah makan, dilokasi obyek wisata: 1. Makan/ minum 2. Penginapan 3. Bangunan untuk menikmati obyek	* Tidak tersedia * Tersedia hanya 1- 2 jenis fasilitas * Tersedia lebih dari 2 jenis fasilitas	1 2 3
	o. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan sosial wisatawan di lokasi obyek wisata 1. Taman terbuka 2. Fasilitas seni budaya	* Tidak tersedia * Tersedia hanya 1 jenis fasilitas * Tersedia 2 jenis fasilitas	1 2 3
3. Fasilitas pelengkap	P. Ketersediaan fasilitas pelengkap yang terdiri: 1. Tempat parkir 2. Toilet/WC 3. Pusat informasi 4. Souvenir Shop	* Tidak tersedia * Tersedia hanya 1- 2 jenis fasilitas * Tersedia 3- 4 jenis fasilitas	1 2 3

Sumber: RIPPDA Kabupaten Wonogiri, 2004

1.9. Batasan Operasional

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat yang lain dengan maksud dan tujuan bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata menikmati perjalanan tersebut atau keinginan yang bermacam-macam (Yoeti,1985).

Akomodasi adalah tempat untuk menginap maupun beristirahat dengan penyediaan fasilitas yang diperlukan bagi wisatawan/ pengunjung, baik dengan maupun tanpa pelayanan makanan dan minuman (Yoeti,1985).

Infrastuktur adalah sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan suatu obyek wisata yaitu fasilitas penunjang dan fasilitas pelengkap (Reshinta,1999).

Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan, guna melayani kebutuhan wisatawan (Reshinta,1999).

Obyek wisata potensi tinggi adalah obyek wisata dalam klasifikasi potensi gabungan tinggi dan memiliki karakteristik kunjungan paling tinggi (Yoeti,1985)

Wisatawan adalah setiap orang yang berpergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ketempat lain dan menikmati perjalanan dan kunjungan itu dan akan kembali (Yoeti, 2000).

Potensi wilayah adalah kemampuan suatu daerah yang berupa sumber daya yang dapat diambil manfaatnya untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan wilayah atau daerah yang bersangkutan (Sujali, 1989).

Industri pariwisata adalah industri yang hubungannya dengan kegiatan kepariwisataan yaitu meliputi industri kerajinan (souvenir), hotel atau losmen, rumah makan (restoran), salon, biro perjalanan, industri

hiburan (bioskop), tempat hiburan dan gedung pertunjukkan (Sujali,1989).

Analisis adalah penyediaan suatu peristiwa untuk mengetahui penyebabnya dan bagaimana duduk perkaranya (Suwardjoko Warpani, 1984)

Penelitian dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu segala keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi Arikunto,1990).

Analisis secara diskriptif adalah memberikan predikat kepada variabel yang telah ditentukan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Predikat tersebut dalam bentuk peringkat yang sebanding dengan dasar yang diinginkan (Suharsimi Arikunto,1993).

Karakteristik obyek wisata adalah suatu identifikasi obyek wisata yang meliputi letak, daya tarik obyek, sarana dan prasarana serta aksesibilitas (Yoeti,1985).

Obyek wisata adalah suatu tempat yang mempunyai keindahan dan dapat dijadikan sebagai tempat hiburan bagi masing-masing yang terlibat dalam upaya kebutuhan rohani dan menumbuhkan cinta keindahan alam (Yoeti, 1985).

Aksesibilitas adalah prasarana transportasi menuju obyek-obyek wisata dan faktor-faktor yang memperlancar atau tidaknya aksesibilitas tersebut seperti: jarak, kondisi jalan (Sujali,1989).

Obyek wisata Alam (*Natural Resources*) adalah bentuk atau wujud obyek wisata ini berupa pandangan alam seperti bentuk lingkungan pegunungan, lingkungan pantai, lingkungan perairan baik perairan darat maupun laut, lingkungan kehidupan yang berupa flora dan fauna (Dirjen Pariwisata, 1985 dalam Fitrawan Bayu Sugoro, 2005).

Obyek wisata Budaya dan Manusia (*Culture Resources*). Obyek wisata yang lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan atau kehidupan budaya antara lain berupa museum, candi, peninggalan purbakala, kesenian upacara

adat dan masih banyak yang lain (Dirjen Pariwisata, 1985 dalam Fitrawan Bayu Sugoro, 2005).

Obyek wisata buatan Manusia (*Man Made Resources*), obyek yang bersifat luwes, wujudnya tergantung pada keaktifan, budaya serta pengetahuan manusia. Obyek wisata yang tergolong buatan manusia antara lain tempat ibadah, kawasan wisata, peralatan kesenian, dan lain- lain (Dirjen Pariwisata, 1985 dalam Fitrawan Bayu Sugoro, 2005).